

People
of
The Year
2014

KATEGORI KEPALA DAERAH ■ INDRA CATRI

Memberdayakan, Membanggakan

Bupati Agam Indra Catri punya 1001 ide dan terobosan untuk memajukan kabupaten yang dipimpinnya sejak 2010. Kreativitas dikombinasikan dengan karakter kepemimpinannya yang kuat mengantarkan Agam mengalami kemajuan signifikan di segala sektor. Kesejahteraan masyarakat pun meningkat pesat.

A

tas berbagai pencapaian tersebut, Kabupaten Agam menjadi langganan meraih penghargaan baik tingkat provinsi maupun nasional. Di antaranya adalah Adhikarya Pangan Nusantara 2013-2014, Digital Society Award 2013, Innovative Government Award 2013 dan Wana Lestari 2014 kategori "Nagari Peduli Kehutanan". Salah satu penghargaan terbaru adalah Minapolitan 2014. Indra dinilai berhasil membenahi kolam-kolam telantar di seluruh kecamatan yang melibatkan peran aktif masyarakat. Sekarang hampir setiap rumah, sekolah dan masjid di Agam memiliki kolam ikan. Kini, giliran KORAN SINDO menganugerahi Indra Catri penghargaan People of The Year 2014. Berikut wawancara dengan birokrat tulen ini.

Kenapa inovasi penting bagi Anda dalam pelayanan publik dan pembangunan daerah?

Sebagai daerah yang berada jauh dari kota besar, Agam harus mampu mandiri dan maju. Upaya itu hanya dapat diperoleh dengan kerja keras disertai beragam inovasi. Semua itu harus ditularkan kepada seluruh masyarakat. Tekad ini bagian dari tugas pemerintah yakni memberikan akses, mengatur, memberdayakan, dan membanggakan mereka.

Akses dan aturan seperti apa yang Anda terapkan?

Akses itu membuat masyarakat bisa menjangkau seluruh kebutuhan ekonomi, pendidikan formal, pendidikan agama, pelayanan kesehatan, dan lainnya. Tentunya bila semua itu tercapai, semua orang Agam akan bangga tinggal di negerinya. Para perantarnya pun semakin merindukan kampung halaman mereka. Semua ini tertuang dalam program Gerakan Agam Menyemai.

Apa saja program andalan Anda dalam Gerakan Agam Menyemai?

Kami memiliki berbagai program yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan dibutuhkan demi kemajuan kualitas hidup mereka. Antara lain thaharah masjid, penerapan WC bersih, menear benih ikan di kolam-kolam, sedekah pohon, pemanfaatan lahan tidur jadi tepat guna, revitalisasi lahan, Gerakan Magrib Mengaji, Gerakan Iklas Berzakat dan banyak lagi.

Benarkah fokus Anda dalam lima tahun pemerintahan saat ini adalah sektor pertanian dan industri?

Kabupaten Agam memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sawah tadah hujan sekitar 26 ribu hektare, kebun campuran 25 ribu hektare, perkebunan rakyat 15 ribu hektare, dan

perkebunan besar 21 ribu hektare. Di luar itu terdapat lahan hutan seluas 98 ribu hektare. Semua jelas jadi sumber pendapatan masyarakat.

Selain itu terdapat banyak lahan tidur di sekitar rumah-rumah warga yang potensial untuk pertanian dan perikanan bila dimanfaatkan dengan baik. Warga bisa bertanam sayur mayur, buah-buahan, bahan bumbu masakan, dan budi daya ikan. Dengan pola seperti ini, masyarakat bisa memenuhi kebutuhan dapur sehari-hari dari sekitar rumah mereka.

Di sektor industri, warga masih memiliki lahan lain di luar pekarangan rumahnya, yakni *parak* (kebun kecil) yang dapat ditanam tumbuhan dengan jumlah lebih besar. Hasil kebun itu tidak serta merta dijual tapi diolah dulu menjadi produk baru sehingga bernilai jual lebih tinggi. Tentunya ini menghasilkan pendapatan baru.

Di sektor perikanan, kami memfungsikan kembali kolam kecil atau *tabek* untuk disebar bibit ikan baik itu kolam air tenang, kolam air deras, *lubuk larangan* (sungai), embung, telaga, maupun danau. Di sini ada sekitar 25 ribu titik kolam air tenang yang hasilnya sudah bisa dinikmati masyarakat pengelolaanya.

Bagaimana kiat Anda menggerakkan masyarakat

dengan berbagai program ini?

Sektor pertanian dan perikanan adalah bagian dari kehidupan masyarakat Agam. Hanya saja banyak yang kurang berhasil atau tidak maksimal akibat keterbatasan bibit dan ilmu. Jadi setiap keliling daerah, selalu ada bibit tanaman maupun bibit ikan yang saya berikan. Selama tiga tahun pertama pemerintahan, mobil dinas saya selalu penuh dengan bibit ikan, bibit tanaman, dan pupuk. Cara seperti ini efektif memotivasi masyarakat selain pemberian wawasan melalui penyuluhan dan percontohan. Saat ini semua sedang menantikan hasil dari sediaan itu.

Bagaimana Anda menyikapi berbagai penghargaan atau apresiasi seperti salah satunya People of The Year 2014 ini?

Sejak saya diberikan amanat oleh masyarakat Agam, saya berupaya bekerja optimal untuk meningkatkan taraf hidup di sini. Kesibukan itu membuat kami lupa untuk memublikasikannya kepada khalayak di luar. Berbagai apresiasi ini membuat Agam sedikit banyak menjadi perhatian nasional.

Semua ini adalah kebanggaan bagi masyarakat Agam. Pada dasarnya, pemerintah berbuat demi kesejahteraan dan kebanggaan rakyatnya.

● ilham safutra

Jauh di Mata, Dekat di Hati

SUDAH menjadi risiko Vita Indra Catri sebagai istri seorang bupati bahwa waktu sang suami lebih banyak digunakan untuk mengabdikan demi kepentingan masyarakat. Vita pun terbiasa untuk lebih banyak mengambil keputusan dalam urusan keluarga secara mandiri.

"Seringkali keputusan harus segera diambil sementara situasinya tidak memungkinkan bagi saya untuk berkomunikasi panjang lebar dengan suami," tutur alumnus Fakultas Pertanian Universitas Andalas ini.

Sehari-hari, komunikasi Vita dan Indra serta anak-anak mereka lebih banyak mengandalkan ponsel. Meski begitu, kata Vita, anak-anak mereka tidak merasa kekurangan perhatian orang tua terutama dari sang ayah. Putra dan putri mereka sudah duduk di perguruan tinggi, SMA, dan sekolah dasar. Tiga di antaranya belajar di luar kota dan diasramakan.

"Yang tinggal bersama kami hanya sibungsu yang masih SD. Setiap pagi, Bapak selalu menyempatkan diri untuk sarapan bersama. Setelah magrib, kalau

Bapak tidak sedang keluar kota atau ada kegiatan, kami selalu usahakan makan malam bersama meski hanya sebentar," terang ketua Tim Penggerak PKK Kabupaten Agam ini.

Vita sudah terbiasa dengan ritme kerja pejabat birokrasi seperti ini sejak Indra memulai kariernya sebagai PNS di Kota Padang. Dengan anak-anaknya di luar kota pun Indra rutin berkomunikasi.

"Bapak menanyakan kabar mereka masing-masing lewat telepon dan selalu memberi nasihat. Jauh di mata

dekat di hati," pungkas Vita.

Beberapa waktu lalu, KORAN SINDO berkesempatan mengikuti *blusukan* Bupati Agam Indra Catri di sejumlah wilayah mulai dari gotong royong, menghadiri acara perkawinan (*baralek*), meninjau anak-anak belajar mengaji di masjid hingga belajar silat (*silek*).

Pagi hari Indra mengawali kegiatannya dengan ikut bergotong royong di Nagari Sariak, Kecamatan Sungai Pua. Dia tampak antusias bersama warga mengayunkan

cangkul untuk mempersiapkan lahan multiguna.

Dalam setiap kunjungan, Indra juga selalu menyiapkan bibit tanaman dan ikan di mobilnya. Kalau menyambangi *lapau* (warung), musala, atau pun rumah dia kerap meninjau bagian dapur dan WC. Tujuannya untuk memastikan sejauh mana warga menerapkan hidup bersih. Menurut dia, sumber kesehatan berawal dari sanitasi.

● ilham safutra

Seorang Bupati, Datuak, dan Inyiaik

Dinamika sosial yang begitu cepat menjadi ancaman terhadap generasi muda yang akan meneruskan bangsa ini. Hancur generasi muda kita kalau sudah jauh dari surau, musala, masjid, buta Alquran, dan tak bisa silat."

BAGI seorang pejabat publik atau kepala daerah, disapa oleh jajarannya di bawahnya dengan sebutan Pak Gubernur, Pak Wali, atau Pak Bupati merupakan suatu kehormatan. Berbeda halnya di sejumlah wilayah Kabupaten Agam. Di sana pejabat dan masyarakat menyapa pemimpinnya dengan panggilan *datuak* atau *inyiaik*. Gelar ini berlaku seumur hidup.

Datuak merupakan gelar adat bagi pria di Minangkabau. Seorang pria yang telah menyandang gelar itu merupakan pemimpin bagi kaumnya baik kaum di satu suku maupun satu nagari. Kaum yang dipimpin tersebut sangat hormat dan patuh pada seorang *datuak*. "*Datuak* itu adalah pemimpin sebenarnya. Tak lekang oleh panas dan tak lapuk karena hujan. Kalau bupati hanyalah pemimpin lima tahunan. Setelah itu selesai, kita pun sama dengan warga lainnya. Sedangkan *datuak* tetap *datuak* hingga akhir hayat," jelas Indra.

Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam, Ermanto, mengatakan, dirinya kerap dipanggil oleh bupati untuk pemberian arahan. Ini terkait salah satu konsentrasi program Pemkab Agam yakni membudidayakan ikan di kolam air tenang, kolam air deras, sungai, embung, telaga dan danau.

Ketika dipanggil, dirinya merasa dipanggil oleh *mamak* atau *datuak*. "Cara beliau memberikan arahan bukan seperti pemimpin kepada anak buah, tapi *mamak* ke keponakan. Tentunya seorang keponakan mamatuh dan sungkan berkilah," aku Ermanto.

Ermanto bersama kepala SKPD lainnya tidak sungkan bercanda dengan bupati bahkan

saling melempar guyonan yang memunculkan gelak tawa. "Begitulah beliau. Kami biasa saja bertemu dan mendapatkan arahan. Tak jarang menyapa dengan *datuak*," tandasnya.

Sementara itu, panggilan *inyiaik* lebih sering dilontarkan oleh anak-anak. Panggilan *inyiaik* memiliki padanan kata dengan kakek. Itu terlihat ketika Indra berkunjung melihat aktivitas mengaji di sebuah masjid di kawasan Lubuk Basung.

Rajin Penuhi Undang-undang Warga

Bagi masyarakat setempat, kehadiran seorang kepala daerah memberikan arti sendiri dan bentuk penghargaan yang tinggi dari pemimpinnya. Mengundang bupati untuk acara pernikahan tidaklah sulit. Cukup mengirimkan pesan singkat ke ponsel yang nomornya sudah disosialisasikan kepada masyarakat. "Untuk *baralek*, dalam sehari saya bisa menghadiri 10-20 lokasi. Saya usahakan datang ke semuanya karena ini suatu kebanggaan bagi rakyat," ujar Indra.

Dia mengungkapkan, memenuhi undangan warga merupakan bagian dari tugas seorang pemimpin yakni

membanggakan orang yang dipimpin.

Dalam setiap acara, ayah empat anak ini menyempatkan diri untuk mencicipi hidangan tuan rumah. "Di setiap tempat, saya selalu makan nasi tapi tidak banyak. Lauknya cukup sayuran, bukan proteinnya. Masyarakat itu senang kalau tamu undangan menikmati jamuan mereka," ungkapnya.

Gerakan Ikhlas Berzakat

Indra mengoptimalkan peran Badan Amil Zakat Daerah atau Bazda di Kabupaten Agam untuk mengumpulkan zakat dari seluruh pegawai negeri sipil. Setiap bulannya sebesar 2,5% dari gaji sebagaimana yang ditentukan dalam agama Islam.

Dengan Gerakan Ikhlas Berzakat ini, total nilai zakat yang terkumpul terus meningkat. Per 2014 nilainya mencapai Rp8,4 miliar. Sebelumnya pada 2008-2012 zakat yang terkumpul per tahun rata-rata hanya Rp1-2 miliar.

Salah satu bentuk penyaluran zakat tersebut untuk membiayai pendidikan, bantuan sosial, dan pelayanan kesehatan serta pengobatan masyarakat. Selain itu ada pula Jaminan Kesehatan Daerah atau Jamkesda Mandiri. Warga yang perekonomiannya lebih kuat diminta untuk memberikan

premi Jamkesda untuk warga miskin. Seperti subsidi silang.

Sementara itu, untuk pembangunan di bidang pendidikan, Indra menekankan agar masyarakat Agam harus memiliki kelebihan dibanding daerah lain. Karena itu, anak-anak di Agam diwajibkan mengaji yang disebut Magrib Mengaji. Tujuan program ini agar anak-anak di Agam setelah magrib tidak keluyuran. Mereka wajib berada di surau, musala, atau masjid untuk mengaji dan belajar mengaji. Setiap malam minggu, laki-laki wajib belajar silat (*silek*).

Kenapa mengaji dan bersilat?

Indra menjelaskan, pandai baca Alquran dan pandai bersilat adalah simbol orang Minang. Kekokohan Minang bersumber dari sana. Dinamika sosial yang begitu cepat kerap menjadi ancaman terhadap generasi muda yang akan meneruskan bangsa ini. "Mereka perlu dibentengi. Hancur generasi muda kita kalau sudah jauh dari surau, musala, masjid, buta Alquran, dan tak bisa silat," paparnya. Seni silat, kata Indra, bukan sekadar bela diri, tapi juga mengajarkan kesantunan, kebaikan.

"Sebab filosofi *silek* itu bukan membunuh atau menghancurkan, tapi membantu," pungkasnya.

Sementara itu, mantan Bupati Agam

Aristo Munandar melihat cara kepemimpinan Indra Catri selama empat tahun terakhir sangat efektif. Apabila Aristo yang pernah memimpin Agam selama dua periode lebih fokus membangun fondasi pembenahan birokrasi, Indra Catri terfokus pada pembangunan di segala bidang.

"Sekarang lebih banyak kemajuan ke-mandirian ekonomi masyarakat. Lahan-lahan tidur dihidupkan. Konsentrasi program di bidang perikanan dan pertanian pun membuat masyarakat Agam lebih sejahtera. Perikanan menjadi sumber pendapatan baru untuk keluarga," paparnya.

Meski banyak kemajuan signifikan, Aristo berharap masyarakat untuk tetap kritis berpartisipasi dalam pembangunan serta menjaga kondisi Agam agar tetap kondusif dan mampu lebih maju lagi. "Apayang dikerjakan pemerintah daerah tidak akan sukses tanpa partisipasi aktif masyarakat," ungkapnya.

Sekretaris Daerah Kabupaten Agam, Syafirman, mengatakan, mudahnya para PNS di Kabupaten Agam mengikuti gaya kepemimpinan Indra Catri tidak terlepas dari figuritasnya. Menurut dia, sosok Indra memiliki karakter dan fungsi lengkap seorang pemimpin yang di Ranah Minang disebut *tigo tungku sajarangan* yaitu sebagai *alim ulama*, *ninik mamak*, dan *cadia pandai* (ulama, tokoh masyarakat, dan intelektual).

● ilham safutra



Pejabat Wajib Melek Teknologi Informasi

TENTANG INDRA CATRI



- Nama:** Indra Catri
Tempat, tanggal lahir: Bukittinggi, 4 April 1961
- Pendidikan**
- Planologi ITB (1987)
 - Perencanaan Kota dan Wilayah ITB (1995)
- Karier**
- Bupati Agam (18 Oktober 2010-2015)
 - Kepala Bappeda Kota Padang (2008-2010)
 - Asisten Bidang Kesra Pemerintah Kota Padang (2002-2003 & 2006-2008)
 - Kepala Badan Cakil dan Kependudukan Kota Padang (2005-2006)
 - Kepala Dinas Infokom Kota Padang (2003-2005)
 - Kepala Dinas Pariwisata Kota Padang (2001-2002)
 - Kepala Kantor PMD Kota Padang (1997-2001)

Penghargaan (a.l.):

- Penghargaan Wahana Tata Nugraha (WTN) 2013-2014 dari Presiden RI karena dinilai berhasil membangun dan mewujudkan budaya keamanan & keselamatan lalu lintas dan angkutan jalan serta meningkatkan kinerja penyelenggaraan transportasi perkotaan
- Penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara (APN) 2013-2014 peringkat I kategori Aparat Pembina Ketahanan Pangan tingkat kabupaten/kota di Sumatera barat
- Digital Society Award 2013 dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI sebagai daerah dengan kekuatan komunitas dan *digital service* terbaik
- Innovative Government Award (IGA) 2013 dari Kementerian Dalam Negeri dalam bidang pelayanan publik.
- Penghargaan Program Minapolitan 2014
- Wana Lestari 2014 kategori "Nagari Peduli Kehutanan" dari Kementerian Kehutanan RI karena berhasil menggerakkan masyarakat dalam program "Agam Menyemai"

SEBELUM memimpin Kabupaten Agam, Indra Catri mengabdikan dirinya sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di Pemerintah Kota (Pemkot) Padang. Pengalaman birokrasi yang dijalani selama 23 tahun dengan sejumlah jabatan strategis di ibu kota Provinsi Sumatera Barat itu memberinya segudang inspirasi untuk berinovasi dalam memimpin Kabupaten Agam.

Saat dilantik pada Oktober 2010, Indra Catri menghadapi kondisi daerah yang relatif belum semaju daerah lain. APBD 2010 Kabupaten Agam ketika itu di angka Rp640 miliar. Kegiatan pembangunan relatif tidak begitu banyak. Alumnus Institut Teknologi Bandung (ITB) ini pun menyederhanakan birokrasi dan sistem pelayanan publik agar lebih memudahkan masyarakat dan mengoptimalkan berbagai potensi daerah.

Dia menerapkan sistem *paperless*. Pendelegasian wewenang dan tugas di setiap level satuan kerja perangkat daerah (SKPD) diefisienkan. Seluruh pejabat SKPD dari eselon IV hingga II wajib melek teknologi dan informasi (TI) untuk memudahkan pekerjaan. Semua harus memiliki *smartphone*. *Gadget* bukan sekadar untuk gagah-gagahan tapi untuk mengefektifkan jalur komando, koordinasi, distribusi, dan komunikasi.

"Mereka juga harus bisa mengoperasikannya. Kalau ada yang *nggak* bisa, harus belajar menggunakan ponsel cerdas. Para pejabat Agam harus bisa mengirim *email*, membuka media sosial, dan lainnya. Semua komunikasi dilakukan melalui *chatting group* dan *private chat*," jelas Indra.

Awalnya, Indra sempat menghadapi banyak kendala saat mulai menerapkan kebijakan ini karena tidak semua PNS di Agam sudah melek tek-

nologi. Maka dia pun menggelar pelatihan khusus tentang pengoperasian *smartphone*.

Menurut Indra, kemajuan TI membuat manusia tidak perlu lagi sering-sering menggelar rapat yang menghabiskan waktu dan menghabiskan kertas. Alokasi anggaran untuk konsumsi pun bisa dipangkas. Dalam sehari, Indra rata-rata hanya 2-3 jam berada di kantor untuk memimpin rapat koordinasi umum, menandatangani berkas, atau pengarahannya langsung. Selebihnya keliling Agam. "Semua harus banyak melayani masyarakat serta bekerja berdasarkan RPJM (rencana pembangunan jangka menengah) dan rencana strategis daerah," ungkapnya.

Sistem kerja seperti ini membuat pria bergelar *Datuak Malako Nan Putiah* ini lebih leluasa turun ke lapangan

untuk berinteraksi dengan masyarakat sekaligus memudahkannya dalam melakukan kontrol dan evaluasi atas pencapaian dari hasil kinerja aparat.

"Selain sering *blusukan*, melihat fakta di lapangan, dan mendengar langsung dari masyarakat, ukurannya tentu dari kacamata statistik dan gestur pejabatnya saat memberi laporan," kata Indra.

Informasi yang diperolehnya dalam interaksi dengan masyarakat juga menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan berbasis pelayanan publik. Kini, APBD Kabupaten Agam selalu mengalami peningkatan setiap tahun. Pada 2015, APBD daerah dengan ibu kota kabupaten di Lubuk Basung itu telah mencapai Rp1,2 triliun.

Dari pengamatan *KORAN SINDO* yang bertamu ke kantor Pemerintah

Agam dua pekan lalu, meja kerja di ruang bupati bersih dari kertas atau dokumen. Ini karena semua berkas pemerintahan langsung dipelajari kemudian dieksekusinya sehingga tidak berlama-lama tertumpuk di meja bupati. Arsip-arsip penting disimpan dalam komputer atau di *smartphone*.

Sekretaris Daerah Kabupaten Agam, Syafirman menuturkan, meski Indra sebagai bupati sering berada di luar kantor namun setiap instruksi dan arahan selalu sampai kepada anak buahnya melalui pesan singkat atau *chatting group* di *smartphone*. "Kalau masalah di lapangan dianggap serius dan perlu arahan lebih detail, maka dibawa dalam rapat. Kami juga ada rapat rutin setiap Senin malam awal bulan," ungkapnya.

● ilham safutra

